

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Saat ini konsumsi daging sapi di Indonesia relatif tinggi, sedangkan produksi daging sapi masih rendah (Ilham, 2009). Indonesia dalam memenuhi permintaan daging yaitu dengan cara produksi dalam negeri maupun impor. Minimnya jumlah produksi dalam negeri tersebut diatasi dengan cara impor daging (Prakoso et al., 2022). Kebutuhan daging di Indonesia terus meningkat pada tahun 2021, kebutuhan daging sapi diperkirakan mencapai hampir 700.000 ton atau setara dengan 3,6 juta ekor sapi. Namun produksi daging sapi dalam negeri hanya sebanyak 400.000 ton sapi per tahun (Hidayat, 2021).

Ketimpangan antara konsumsi daging dan produksi daging membuat Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Menganangkan Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau (PSDSK). Salah satu langkah dalam mempercepat swasembada daging di Jawa Timur melalui pelaksanaan program inisiatif "Sapi Berlian", yang berarti lima juta anak sapi dalam lima tahun. Perkembangan pulau Madura yang memiliki potensi dan peluang pengembangan peternakan menjadi fokus sektor peternakan sapi potong (Nurgiartiningsih, 2010).

Pengembangan produksi daging sapi merupakan salah satu produksi yang dibutuhkan dalam memenuhi pasokan pangan terutama daging, di sisi lain adanya produksi daging sapi yang cukup besar merupakan salah satu ancaman bagi kelestarian lingkungan. Usaha peternakan tidak terlepas dari keinginan untuk secara sistematis mengontrol apa yang dilakukan peternak agar tidak menimbulkan efek negatif, seperti polusi udara, limbah sisa produk dan ketimpangan sosial. Fathurrohman et al (2015), mengasumsikan bahwa setiap ekor sapi di Indonesia mengeluarkan 30 kilogram kotoran per-hari.

Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2019 diketahui jumlah populasi sapi potong di Jawa Timur pada tahun 2021 sebanyak 4.938.874 sapi atau 27,3% dari total populasi sapi yang ada di Indonesia. Berdasarkan asumsi tersebut, jumlah kotoran sapi di Jawa Timur tahun 2021 diperkirakan mencapai 148.166.220. Kotoran sapi apabila tidak dimanfaatkan dan dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas lingkungan (kesehatan) dan mengganggu kenikmatan hidup masyarakat. Metana (CH<sub>4</sub>) yang dihasilkan secara alami dari kotoran yang menumpuk merupakan gas yang paling banyak memberikan kontribusi efek rumah kaca, bahkan melebihi CO<sub>2</sub> (Hastuti, 2009).

Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan untuk mengembangkan pemanfaatan limbah kotoran ternak sapi sebagai sumber energi biogas, dengan menyalurkan bantuan instalasi biogas atau Biogas Rumah (BIRU) melalui Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) di beberapa provinsi untuk peternak dan kelompok tani. Salah satu provinsi yang dipercaya untuk mengembangkan BIRU adalah Provinsi Jawa Timur (Febriyani, 2021).

Meskipun biogas memiliki banyak potensi sebagai sumber energi berkelanjutan, terdapat kendala yang harus diatasi baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Biogas juga memiliki potensi bahaya dan berisiko tinggi jika terlepas di lingkungan akibat kebocoran tabung. Hal tersebut dikarenakan sifat gas yang *flammable*, *toxic*, dan *corrosive* (Teknik et al., 2018). Oleh karena itu diperlukan berbagai analisis untuk penilaian risiko dan mencegah adanya dampak negatif dari biogas. Salah satu analisis yang dapat dilakukan dari segi ekonomi yaitu analisis biaya lingkungan.

Analisis biaya lingkungan pada produksi biogas dapat membantu menganalisis dampak yang terjadi pada proses ini. Keberlanjutan penerapan teknologi biogas diperlukan untuk melihat biaya produksi, pengurangan emisi gas

rumah kaca, konsekuensi sosial dan lingkungan, serta manfaat ekonomi dari produksi biogas.

Upaya pelestarian lingkungan akuntansi memiliki peran tersendiri, karena secara sukarela menunjukkan *environmental cost* dalam laporan keuangannya. Cohen & Robbins (2011), *environmental accounting* merupakan akuntansi yang menghitung biaya dan manfaat tidak langsung dari kegiatan ekonomi, seperti dampak pada lingkungan dan kesehatan pekerja maupun masyarakat dari perencanaan dan keputusan bisnis.

Ikhsan (2007), akuntansi lingkungan selanjutnya menjadi bagian dari suatu sistem sosial perusahaan. Di samping itu, maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi; (1) Akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan, (2) Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Konsep yang berhubungan dengan lingkungan yaitu *triple bottom line*. *Triple bottom line* merupakan konsep berpikir mengenai proses pertanggungjawaban sosial perusahaan secara berkelanjutan. Konsep *triple bottom line* saat ini membentuk paradigma dalam mengubah pandangan prioritas bisnis dari yang bertujuan mencapai kesejahteraan ekonomi bergeser menjadi keberlanjutan dalam meningkatkan kualitas ekonomi bergeser menjadi keberlanjutan dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan keadilan sosial (Firmialy, 2020).

Melalui konsep *triple bottom line* secara holistik, produsen biogas dapat memastikan bahwa keberlanjutan produksi tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi (*profit*), tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara dampak positif sosial, lingkungan, dan keuntungan finansial.

Beberapa penelitian telah mengangkat tema akuntansi lingkungan dan biaya lingkungan. Sukirman & Suciati (2019) yaitu penerapan akuntansi

lingkungan dari sisi pengelolaan zat berbahaya dan beracun. Penelitian ini ditemukan bahwa Rumah sakit Dr Wahidin Sudirohusodo belum menerapkan akuntansi lingkungan secara keseluruhan, karena laporan keuangan biaya manajemen lingkungan dan sanitasi tidak disajikan secara terpisah dengan biaya pemeliharaan kendaraan dan bangunan dan dalam catatan untuk Laporan Keuangan biaya manajemen lingkungan tidak dilakukan secara menyeluruh.

Yenti et al (2020) dari sisi biaya operasional pengelolaan limbah temuan penelitian, Rumah Sakit Prof. Dr MA Hanafiah SM Batusangkar memiliki pengelolaan sampah yang baik tetapi tidak ada akuntansi lingkungan. Selama ini semua pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan atau limbahnya hanya dimasukkan dalam biaya operasional. Dengan menerapkan akuntansi lingkungan di RS Prof. Dr., hal ini dimaksudkan agar MA Hanafiah SM Batusangkar dapat menjadi acuan pengelolaan biaya lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan yang tepat dan benar, perhitungan biaya yang lebih akurat, dan penurunan biaya lingkungan.(Betha & Husaini, 2017)

Sementara itu, penelitian ini akan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Betha & Husaini, 2017) tentang perlakuan akuntansi dan pengalokasian biaya lingkungan. Penelitian ini memiliki sedikit perbedaan dengan penelitian terdahulu di antaranya pemilihan situs penelitian yakni produksi biogas kelompok tani Rizki Jaya. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini berusaha untuk menggali nilai-nilai yang dianut oleh produksi biogas kelompok tani Rizki Jaya.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang turut mendapatkan bantuan untuk pembangunan biogas. Kabupaten Pamekasan memberikan kontribusi atas populasi sapi potong di Indonesia yang cukup besar. Jumlah total populasi Sapi Madura yang ada di Kabupaten Pamekasan menurut data Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri 2021 adalah sebanyak 194.182 ekor. Desa Waru Barat merupakan

salah satu desa yang ada di Kabupaten Pamekasan yang menjadi salah satu sentra pengembangan ternak sapi yang menjaga kelestarian sapi lokal yang masih murni (Gusti et al., 2022).

Peneliti memilih Biogas di kelompok Tani Rizki Jaya, Waru Barat, Pamekasan sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti sangat tertarik setelah mengetahui bahwa terdapat upaya pencegahan pencemaran lingkungan dengan pengolahan limbah kotoran sapi menjadi biogas di desa tersebut. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam terkait penerapan dalam pengelolaan kotoran sapi. Dengan bantuan kajian ini, Kelompok Tani Rizki Jaya dan lingkungan akan lebih mampu memahami keefektifan penerapan biaya lingkungan dalam realisasi pengelolaan limbah kotoran sapi.

Fokus pada penelitian ini adalah transaksi-transaksi yang berhubungan dengan biaya lingkungan, serta bagaimana kelompok tani mengakui akun tersebut. Hal ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada kelompok tani Rizki Jaya yang terdapat upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan dengan adanya pengelolaan limbah kotoran sapi menjadi biogas. Penelitian terkait analisis biaya lingkungan pada produksi biogas sebagai energi berkelanjutan pada tahun 2018 tetap memiliki signifikansi hingga saat ini. Hal tersebut meskipun menggunakan data beberapa tahun berlalu, dampaknya terhadap lingkungan merupakan isu yang relevan. Oleh karena itu adanya penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan dan rekomendasi yang lebih komprehensif terkait pengelolaan limbah kotoran sapi dan rencana pengembangan pertanian di Pamekasan dengan mengkaji topik tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengelolaan dan dampak lingkungan pada produksi biogas di kelompok tani Rizki Jaya?

2. Bagaimana pelaporan biaya lingkungan yang seharusnya dilakukan oleh kelompok tani?

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk mencegah pembahasan menjadi terlalu luas dan untuk menjaga fokus permasalahan, maka skripsi ini membatasi ruang lingkup penelitian kepada Penerapan Biaya Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Kotoran Sapi Pada Kelompok Tani Rizki Jaya, Pamekasan.

### **1.4. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pengelolaan dan dampak lingkungan yang ada pada produksi biogas kelompok tani Rizki Jaya
2. Untuk mengetahui proses pelaporan biaya lingkungan yang seharusnya dilakukan oleh kelompok tani

### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam memperkuat penelitian sebelumnya, dan penelitian ini dapat mampu memberikan informasi dan memberikan sumbangsih pemikiran dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait konsep *triple bottom line* pada analisis biaya lingkungan produksi biogas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berguna bagi berbagai pihak, pihak tersebut yaitu:

- a. Bagi Desa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah desa dalam keberlanjutan produksi biogas di desa Waru Barat, melalui penerapan biaya lingkungan terhadap pengelolaan limbah kotoran sapi pada kelompok tani Rizki Jaya, Pamekasan.

#### b. Bagi Peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya. Selain dapat memberikan kontribusi kepada daerah untuk menanggulangi permasalahan lingkungan akibat produksi biogas, hal ini juga untuk mengetahui betapa pentingnya penerapan biaya lingkungan sebagai kontribusi dalam melestarikan lingkungan dan mencegah adanya pencemaran lingkungan.

#### c. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini dapat membantu memberikan alternatif informasi, bahan referensi, serta bagaimana sumber informasi awal bagi penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan penerapan biaya lingkungan terhadap pengelolaan limbah kotoran sapi pada kelompok tani Rizki Jaya, Pamekasan.

#### d. Bagi Masyarakat Desa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait Analisis Biaya Lingkungan Pada Produksi Biogas sebagai Sumber Energi Berkelanjutan. Sehingga untuk kemudian masyarakat dapat berpartisipasi produksi biogas yang berkelanjutan.

### 3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mengurangi emisi dari limbah kotoran sapi di wilayah pedesaan. Penelitian ini akan menjadi alat pertimbangan yang berharga dalam penyusunan regulasi yang lebih ketat terkait standar emisi gas rumah kaca dari kotoran sapi. Selain itu, rekomendasi dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam merancang sebuah program yang dapat meningkatkan kesadaran publik akan dampak lingkungan, sehingga kebijakan ini dapat mendorong implementasi kebijakan yang lebih berhasil.